

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas kebhinekaan Indonesia dicirikan oleh beragamnya suku bangsa dan adat istiadat masyarakatnya. Keberagaman ini telah menjadi kekayaan budaya nusantara hingga kini karena keunikan masing-masing budaya dalam setiap daerah. Setidaknya ada 19 daerah hukum adat masyarakat pribumi Indonesia termasuk Gorontalo sebagaimana pembagian berdasarkan kriteria kultur dan geografi yang dilakukan oleh van Vollenhoven (Dangkua, 2000: 2). Hal ini mengindikasikan bahwa adat istiadat suku Gorontalo memiliki peran penting bagi keberlangsungan kekayaan budaya nusantara.

Secara histori suku Gorontalo seperti dijelaskan J. Bastiaans (dalam Dangkua, 2000: 2) terdiri dari empat sub etnis, yaitu “Tuwawa/Suwawa (Bone), Hulontalo (Gorontalo), Limutu (Limbotu), Bulango (Tapa).” Disini terlihat bahwa adat istiadat Gorontalo yang berkembang sampai saat ini dilandasi oleh keempat sub etnis di atas yang juga dikenal dengan sebutan “*Duluwo Limo Lo Pohala’a*” atau secara harfiah dapat diartikan “dua kerajaan yang bersatu (Limbotu dan Gorontalo) dalam lima kerajaan yang bersaudara (Limbotu, Gorontalo, Suwawa, Bolango, Atinggola)” (Dangkua, 2000:3). Dalam perkembangannya setelah Gorontalo berdiri menjadi Provinsi pada tahun 2001 dan terpisah dari Provinsi Sulawesi Utara, kelima kerajaan di atas secara geografi terbagi ke dalam tiga kabupaten dan satu kota.

Limbotu masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Gorontalo, Gorontalo masuk dalam wilayah pemerintahan Kota Gorontalo, Suwawa dan

Bolango masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Bone Bolango, dan Atinggola masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Gorontalo Utara. Meskipun demikian, semangat untuk tetap memelihara kelestarian adat istiadat terlihat diseluruh wilayah Provinsi Gorontalo. Hal ini dibuktikan oleh penyelenggaraan upacara adat baik itu diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Adat Gorontalo pada umumnya dijabarkan pada tatanan adat istiadat yang telah menjadi tradisi turun temurun masyarakatnya dengan berlandaskan pada semboyan “*adati hula-hula’a to sara’a, sara’a hula-hula’a to kuruani*. Artinya adalah adat berazaskan sara’, dan sara’ berazaskan Al Qur’an.” (Dangkua, 2000:13). Dari semboyan tersebut tergambar jelas bahwa adat istiadat Gorontalo sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dimana Al Qur’an menjadi azasnya.

Menurut Daulima (2006: 1) sistem peradatan yang telah turun temurun dari dulu sampai sekarang masih tetap diberlakukan, sebagaimana ungkapan adat “*malo kakali, lonto butu asali, tohulia wali-wali*” yang artinya “sudah tetap, dari awal mula, dan sampai kini tetap berlaku.” Pernyataan ini menyiratkan keberlangsungan adat istiadat Gorontalo yang dilakukan secara turun temurun termasuk adat perkawinan. Dalam adat perkawinan terdapat beberapa tahapan-tahapan adat yang harus dilalui sebelum hari pelaksanaan perkawinan, tahap tersebut meliputi adat *mongilalo*, adat *mohabari*, adat *momatata u pilo’otawa*, *motolobalango*, adat *monga’ata dalalo*, adat *molenilo*, adat *modepita maharu*, *modepita dilonggata*, adat *moponika*, dan adat *momu’o ngango* atau yang lebih

dikenal dengan *modutu* (Daulima, 2006:199). Tahapan-tahapan tersebut menjadi satu kesatuan dalam rangkaian adat perkawinan yang harus dilalui.

Dalam adat *momu'o ngango* terdapat berbagai macam benda (artefak) terdiri dari *kola-kola*, *genderang hantalo*, *tonggu*, *kati*, *maharu*, pakaian pengantin wanita, pakaian *luntu dulungo layi'o* dan *luntu dulungo walato*, kopiah, sarung, payung, dan sebagai perlengkapannya yaitu pinang, sirih, tembakau, gambir, disertai buah-buahan seperti jeruk bali, nenas, tebu, nangka, dan tunas kelapa. Adat *momu'o ngango* atau *modutu* adalah acara pengesmian atau pengukuhan secara umum dengan disaksikan oleh pemerintah setempat bahwa pesta pernikahan akan dilaksanakan dalam waktu dekat (Daulima, 2006: 87). Berdasarkan hasil observasi terindikasi bahwa berbagai benda (artefak) yang digunakan dalam adat *momu'o ngango* memiliki makna simbolik dan sebagian besar masyarakat belum mengetahui alih-alih memahami makna tersebut khususnya generasi muda.

Dari fakta di atas maka penelitian mengenai makna simbolik artefak budaya dalam adat *momu'o ngango* relevan dilakukan karena sebelumnya belum ada penelitian sejenis dilakukan oleh orang lain. Kajian dan telaah mendalam terhadap artefak-artefak dalam adat *momu'o ngango* penting dilakukan agar mendapatkan pemahaman komprehensif atas fenomena adat yang berlaku di masyarakat Gorontalo. Penelitian ini akan mengungkap makna simbolik artefak budaya dalam adat *momu'o ngango* yang berlangsung di Kabupaten Bone Bolango khususnya di wilayah Bulango atau menurut J. Bastiaans disebut sub etnis di Gorontalo.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada adat *momu'o ngango* antara lain:

1. Dari empat sub etnis (Tuwawa, Hulontalo, Limutu, dan Bulango) di Gorontalo berpotensi adanya perbedaan maupun persamaan dalam pelaksanaan adat *momu'o ngango*.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat Gorontalo terutama generasi muda terhadap makna simbolik pada benda-benda (artefak) budaya dalam proses adat *momu'o ngango*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan “Bagaimana makna simbolik artefak budaya yang terdapat pada adat *momu'o ngango*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui benda-benda (artefak) budaya pada adat *momu'o ngango*.
2. Untuk mengetahui makna simbolik artefak budaya pada adat *momu'o ngango*.
3. Menghasilkan satu deskripsi pemahaman tentang artefak budaya pada adat *momu'o ngango* dalam bentuk tulisan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui tulisan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya pengetahuan masyarakat Gorontalo tentang makna simbolik yang terkandung dalam artefak budaya yang digunakan pada adat *momu'o nganggo*.
2. Sebagai dokumentasi dan informasi tentang artefak budaya dalam adat *momu'o nganggo* agar masyarakat dapat melestarikan warisan budaya para leluhur terdahulu.
3. Dapat menjadi bahan literatur untuk menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan budaya Gorontalo bagi mahasiswa Teknik Kriya maupun guru-guru seni dan budaya.